

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Pada bulan Juli 2021 Bangka Belitung mengalami deflasi sebesar 0,12 persen, Inflasi Tahun Kalender 2021 sebesar 1,54 persen dan Inflasi Tahun ke Tahun (yoy) (Juni 21 thd Juni 20) sebesar 2,29 persen. Inflasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan gabungan 2 kota yaitu Kota Pangkalpinang deflasi 0,32 persen (andil deflasi terbesar: sawi hijau) dan Kota Tanjungpandan inflasi 0,22 persen (andil inflasi terbesar: cabai rawit). Pada level regional, Bangka Belitung pada Bulan Agustus 2021 mengalami deflasi 0,07% (mtm) atau inflasi 2,86% (yoy). Deflasi yang rendah pada bulan Agustus 2021 didorong oleh menurunnya beberapa komoditas bahan makanan seperti daging ayam ras dan beberapa jenis ikan (udang, cumi-cumi, dan ikan kerisi). Hal ini tercermin dari penurunan indeks harga kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,37% (mtm) dengan andil deflasi sebesar 0,128%. Selain daging ayam dan beberapa jenis ikan, deflasi pada kelompok tersebut juga disumbang oleh cabai merah dan cabai rawit. Namun demikian deflasi kelompok ini tertahan oleh beberapa komoditas yang mengalami peningkatan indeks harga seperti ikan selar, ikan bulat, ikan ekor kuning, ikan tongkol, minyak goreng dan ikan singkur yang memberikan andil inflasi cukup besar. Berbeda dengan nasional, Bangka Belitung pada September 2021 mengalami inflasi 0,53% (mtm) atau 3,29% (yoy). Inflasi pada September 2021 didorong oleh meningkatnya beberapa komoditas bahan makanan seperti daging ayam ras, beberapa jenis ikan (ikan selar, ikan tongkol, dan ikan kerisi), serta beberapa sayuran hijau. Hal ini tercermin dari peningkatan indeks harga kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,48% (mtm) dengan andil sebesar 0,510%. Sementara komoditas yang mengalami penurunan harga terutama bawang merah, cabai rawit, cabai merah, serta beberapa jenis ikan (ikan singkur, ikan pari dan ikan bulat). Inflasi pada September 2021 juga dipengaruhi oleh peningkatan daya beli masyarakat seiring dengan peningkatan harga komoditas unggulan di Bangka Belitung terutama timah, Crude Palm Oil (CPO), dan karet. Hal ini mendorong permintaan konsumsi masyarakat.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Apabila dilihat dari perkembangan cuaca, Indeks ENSO BMKG saat ini berada dalam rentang zona normal, atau menunjukkan tidak terjadinya fenomena El Nino maupun La Nina. Namun demikian, indeks yang terus mengalami penurunan dari prakiraan awal mengindikasikan menguatnya prakiraan tekanan La Nina ke depan. Meskipun berada dalam periode musim kemarau, Bangka Belitung terpantau mengalami cuaca ekstrem dengan curah hujan tinggi. Lebih lanjut, gangguan cuaca juga berdampak pada tingginya gelombang air laut. Selain dapat mempengaruhi kelancaran jalur distribusi, juga cukup menyulitkan nelayan dalam melakukan aktivitas melaut sehingga tekanan inflasi komoditas ikan segar masih cukup kuat. Selain itu, komoditas yang masih berpotensi mengalami peningkatan adalah minyak goreng yang dipengaruhi oleh kenaikan harga crude palm oil (CPO) global. Perkembangan harga CPO global kembali meningkat sebesar USD1.077,05/mt di bulan Agustus 2021 atau naik 7,55% (mtm). Kenaikan harga tersebut antara lain didorong oleh pasokan yang relatif terbatas sejalan dengan adanya hambatan produksi, khususnya di Malaysia, karena berkurangnya jumlah pekerja migran seiring ditutupnya perbatasan akibat pandemi Covid-19. Berdasarkan data Malaysian Palm Oil Board (MPOB), produksi minyak sawit Malaysia turun 5,1% pada Juli 2021 menjadi 1,52 juta ton. Sementara itu produksi CPO Bangka Belitung diperkirakan melanjutkan tren peningkatan. Tercatat pada Juli 2021 ekspor CPO Bangka Belitung meningkat lebih dari 100% secara tahunan.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Dalam rangka meningkatkan efektifitas pengendalian inflasi tahun 2021 serta mencermati perkembangan Covid-19 dan upaya pencegahan penyebarannya, Bank Indonesia bersama Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) terus memonitor perkembangan harga dan stok bahan pokok strategis, mempererat koordinasi antar pemangku kepentingan, serta mengedepankan pemenuhan pasokan dari dalam wilayah maupun melalui kerja sama antar daerah sehingga inflasi tahun 2021 dapat terjaga pada rentang $3 \pm 1\%$.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

i) TPID akan melakukan monitoring rutin agar harga sembako tertentu tidak berada diatas harga HET, ii) perlunya evaluasi dan monitoring fuel card dalam pengendalian pemberian BBM solar bersubsidi serta dampaknya terhadap pengendalian harga di Bangka Belitung, iii) perlu sinergi program yang erat antara Prov. Babel bersama TPID kota dan kabupaten untuk memantau ketersediaan dan kelancaran distribusi barang, iv) mengadakan kajian Potensi BUMD Pangan untuk menjembatani Pedagang Lokal dan Daerah Penghasil, v) penyebaran informasi Pasar Murah yang lebih massif dan terencana serta vi) menjaga harmonisasi Sinergi yg erat antara TPID dan Satgas Pangan Prov Babel, vii) satgas pangan senantiasa memantau pergerakan sembako di Pangkalbalam dan memprioritaskan bongkar muat sembako. Beberapa komoditas yang perlu diperhatikan karena berpotensi memicu inflasi antara lain: buah-buahan, bawang putih, bawang merah dan ikan segar.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Oleh karena itu untuk menjaga inflasi tetap rendah dan stabil sesuai roadmap pengendalian inflasi 2019-2021 perlu didorong : 1. Pentingnya mewujudkan ketersediaan pasokan dan kelancaran distribusi; 2. Pentingnya upaya untuk mendorong perdagangan daerah termasuk mendorong pembangunan pasar-pasar pengumpul di berbagai daerah untuk mengurangi biaya transportasi perdagangan antar daerah; dan 3. Pentingnya peran Kepolisian Republik Indonesia untuk tetap menjaga berjalannya mekanisme pasar dalam mencegah terjadinya penimbunan barang yang berlebihan.